

**Naskah Khotbah**  
**KEMURAHAN ALLAH KEPADA KITA**  
**(Matius 20:1-16)**

B. M. N. TICOALU

Perikop Matius 20:1-16 yang berbicara tentang kemurahan Allah, ada dalam suatu rangkaian yang sangat luas di dalam Alkitab. Sebelum membahas perikop ini ada baiknya kita melihat konteks jauhnya di Perjanjian Lama terlebih dahulu, yakni Keluaran 33:18-19 yang mencatat permohonan Musa agar Tuhan memperlihatkan kemuliaan-Nya kepadanya. Tuhan menjawab permohonan Musa itu demikian, “Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama TUHAN di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani.” Kita melihat ada hal yang menarik di sini. Yang diminta oleh Musa adalah agar Tuhan memperlihatkan kemuliaan-Nya, tetapi Tuhan menjawab bahwa Ia akan melewatkan kegemilangan-Nya. Terjemahan lain mengatakan, “Aku akan lewat dari depannya dan berseru: TUHAN, TUHAN [Yahwe, Yahwe, yang menunjukkan eksistensi-Nya yang tidak berubah], Allah penyayang, dan pengasih, panjang sabar berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang menunjukkan kasih setia-Nya. . . .” Dari jawaban ini jelas sekali bukan kegemilangan yang Allah tunjukkan, tetapi sifat-Nya, dan memang kemuliaan Tuhan menunjukkan sifat-Nya. Musa meminta Tuhan menunjukkan kemuliaan-Nya, tetapi yang Tuhan berikan adalah menunjukkan kebaikan-Nya: Allah pengasih dan penyayang, Allah yang penuh dengan kasih dan karunia.

Bukankah kasih setia Tuhan memang adalah kata yang dominan dalam PL? Kasih setia Tuhan yang sampai selama-lamanya jelas sekali terungkap dalam bagian ini. Saya coba sederhanakan demikian. Bayangkan di sini Musa berkata, “Tuhan, saya ingin tahu, seperti apa *sih* wajah Tuhan itu, bagaimana konkretnya?” Namun jawaban Tuhan bukanlah tentang bagaimana Ia kelihatannya atau bagaimana kita melihat Dia, melainkan bagaimana Dia adanya dalam keberadaan dan sifat-Nya, yaitu penuh kebaikan dan kemurahan. Dengan demikian kita dapat melihat satu hal yang sangat indah, satu hubungan antara kemuliaan dan kebaikan. Jelas sekali diajarkan dalam bagian ini bahwa Allah memang mulia, tetapi kemuliaan Allah tidak pernah terlepas dari sifat-Nya, yaitu penuh kebaikan

dan penuh dengan kasih karunia. Kemuliaan bukanlah suatu kedudukan atau reputasi; kemuliaan itu harus berangkat dari sifat yang baik. Dengan kata lain, kemuliaan harus terpancar dari sifat yang baik dan penuh kasih.

Dalam konteks ini kita bisa melihat bagaimana Daud, seperti dicatat dalam Mazmur 27, di tengah pergumulannya apakah ia masih akan hidup atau tidak, kemudian pada bagian akhir mazmurnya ia mengatakan, “Sesungguhnya, aku percaya akan melihat kebaikan Tuhan di negeri orang-orang yang hidup” (ay. 13). Kebaikan Tuhan bukan teori atau ilmu yang kita pelajari dengan segala definisinya. Bukan itu. Daud mengatakan bahwa ia akan melihat kebaikan Tuhan di negeri orang-orang hidup. Itu berarti kebaikan Tuhan adalah sesuatu yang konkret, sesuatu yang dapat dilihat. Di bagian lain ia juga berkata dengan sangat jelas bahwa kebajikan dan kemurahan Tuhan akan mengikutinya seumur hidupnya (Mzm. 23). Artinya, kebaikan Tuhan itu dialami sebagai sesuatu yang konkret dalam kehidupan orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

Kebaikan dan kasih karunia Tuhan yang konkret ini kemudian menjadi semakin jelas seperti sifat pewahyuan, yaitu pada waktu Allah datang menjadi manusia, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14). Di sini untuk pertama kalinya Yohanes menggunakan kata “kasih karunia” yang menunjukkan bagaimana firman itu menjadi manusia dan kemuliaan Bapa berada di dalam Dia dan Dia penuh dengan kasih karunia. Kembali kita melihat satu bentuk konkret dari kasih karunia Allah dan itu menjadi lebih jelas lagi di Yohanes 3:16.

Selama saya mempelajari hikayat Yesus ada hal yang sangat menarik, yaitu saya tidak pernah mendapatkan Tuhan Yesus pernah mengajarkan tentang kasih karunia. Bahkan kata “kasih karunia” yang digunakan di injil Yohanes bukan keluar dari mulut Tuhan Yesus. Dalam injil Lukas Yesus pernah menggunakan kata dasar yang sama namun pengertiannya berkaitan dengan masalah terima kasih. Dalam injil yang lain kita dapat menemukan penggunaan kata ini tetapi bukan merupakan perkataan Tuhan Yesus. Namun, meskipun Tuhan Yesus tidak berbicara tentang anugerah, tidak dapat disangkal bahwa anugerah itu terpancar dari seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya. Jelas sekali melalui inkarnasi Allah menjadi manusia kita melihat anugerah, kasih karunia Allah. Jadi, kasih karunia bukan soal tampang atau merek, melainkan suatu kehidupan yang mengejawantahkan kasih karunia itu. Contohnya, ketika Tuhan Yesus akan beralih dari dunia ini Ia berkata bahwa tidak seorang pun sampai kepada Bapa kecuali melalui Dia. Filipus, sama seperti Musa, dengan beraninya mengatakan, “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Itu sudah cukup bagi kami.” Tuhan Yesus telah menggambarkan Bapa itu dengan luar biasa serta bagaimana

intimnya Dia dengan Bapa sehingga Filipus tertarik dan melontarkan kalimat itu. Namun Tuhan Yesus menjawab, “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. . . .” Sifat Allah bukan masalah seperti apa postur-Nya. Tuhan Yesus mengatakan, kamu telah melihat Bapa melalui Aku, melalui segala perbuatan-Ku. Kita melihat di sini bahwa kemuliaan itu bersangkut-paut dengan satu sifat yang memancar ke luar dari satu pribadi, bukan sekadar satu kehormatan atau kedudukan, tetapi benar-benar merupakan suatu sifat.

Yesus memang tidak pernah mengucapkan kata “anugerah” satu kali pun. Kendati demikian, Lukas yang mengaku telah menyelidiki dengan seksama (Luk. 1:3), mencatat bahwa orang-orang yang mendengar perkataan Tuhan Yesus merasa heran akan kata-kata *kasih karunia/anugerah* yang diucapkan-Nya (Luk. 4:22; LAI menerjemahkannya “heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya”; terjemahan harafiah untuk “kata-kata yang indah” pada ayat ini adalah “kata-kata kasih karunia” atau “kata-kata anugerah”; bdk. NIV dan KJV, “*gracious words*”). Bukan Yesus yang mengatakan kasih karunia. Itu adalah catatan Lukas yang menunjukkan sesuatu yang menyeluruh dan terpadu, merupakan satu kesatuan di dalam diri Yesus, yang menunjukkan bagaimana kasih karunia itu dihidupi-Nya, dinyatakan melalui kehidupan yang menyatu dengan pengajaran-Nya.

Kalau kita berbicara tentang kemuliaan Allah dalam surat-surat Paulus maka kita akan menjadi gentar. Di 2 Korintus 3:18 Paulus menulis demikian: “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan. . . .” Kehidupan orang yang sudah dilahirbarukan harus memancarkan sinar kemuliaan Allah melalui sifat, tingkah laku, tutur kata dan gaya hidupnya. Kalau melihat kaitan itu saya menjadi gentar, “barangsiapa yang telah melihat Aku ia telah melihat Bapa” kemudian Paulus mentransfernya, “kalau dunia melihat engkau berarti melihat Tuhan.” Kemuliaan Tuhan itu harus memancar dari kehidupan kita. Betapa dahsyatnya pengajaran Alkitab yang menunjukkan bagaimana Tuhan menginginkan hal yang demikian dari kita. Itu sebabnya saya katakan konteks ini merupakan rangkaian yang sangat luas. Perumpamaan tentang pekerja-pekerja di kebun anggur yang kita bahas menyangkut dua hal ini, yaitu bagaimana Tuhan digambarkan dalam perumpamaan ini dan bagaimana seharusnya kita atau apa yang Tuhan harapkan dari kita.

Dengan latar belakang ini kita akan mempelajari perumpamaan di Matius 20:1-16. Dalam bagian ini diceritakan tentang tuan rumah yang mengundang pekerja-pekerja ke kebun anggur. Tuan rumah dalam perumpamaan ini mengundang pekerja-pekerja sejak pagi-pagi sekali dan mereka sepakat dengan upah satu dinar sehari. Kemudian pada pukul sembilan pagi, pukul dua belas siang, pukul tiga dan pukul lima petang,

tuan rumah itu kembali mengundang pekerja-pekerja lainnya. Yang menarik dari bagian ini adalah, kepada kelompok pekerja yang dipanggil pada pukul lima petang, tuan rumah itu bertanya, “Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari?” Hanya kepada kelompok ini ia bertanya. Mereka lalu menjawab, “Karena tidak ada orang mengupah kami.” Dengan kata lain, seolah-olah mereka hendak mengatakan, “Kami menganggur di sini bukan karena kami malas, tetapi karena tidak ada orang yang mengupah kami.” Menurut seorang penafsir, mereka adalah orang-orang yang telah ditolak oleh pemberi kerja yang lain sebab dianggap tidak layak. Dengan perkataan lain, mereka adalah orang-orang yang tidak *qualified*. Mereka tidak dipekerjakan karena dianggap tidak bisa, *hopeless*, sampah. Memang mereka patut dikasihani, menunggu sepanjang hari tetapi tidak ada yang mau memakai tenaga mereka. Namun Alkitab mencatat bahwa tuan rumah itu mengatakan, “Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku.” Artinya, saya tidak peduli kamu seperti apa. Kamu memang tidak punya kualifikasi, tidak layak, tetapi kamu juga pergilah ke kebun anggurku. Luar biasa sekali bukan? Kalau bukan karena kemurahan Allah, permisi tanya, karena apa itu? Saya berani mengatakan kitalah orang-orang itu. Kita adalah orang-orang berdosa dan tidak layak. Tetapi Tuhan berkata, “Kamu juga, mari masuklah.” Betapa besar kebaikan dan kemurahan yang Allah tunjukkan di sini.

Tetapi persoalan ini menjadi rumit ketika kemudian timbul rasa tidak puas karena mereka semua, pekerja-pekerja itu, mendapatkan upah yang sama. Pekerja-pekerja yang masuk terakhir mendapatkan upah masing-masing satu dinar. Melihat hal itu, mereka yang bekerja sejak pagi berpikir bahwa mereka pasti akan mendapat upah lebih banyak dibanding pekerja yang baru bekerja pada petang hari. Namun ternyata jumlah yang mereka dapatkan sama. Perumpamaan ini mempunyai hubungan dengan konteks dekatnya, Matius 19:27, ketika Petrus berkata bahwa ia dan murid-murid lain sudah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Yesus, lalu apakah yang akan mereka peroleh sebagai upahnya? Yesus menjawabnya melalui perumpamaan ini. Artinya, sangatlah keliru untuk mempersoalkan upah atau apa yang akan kita dapatkan di dalam kerajaan Allah yang semata-mata berdasar pada anugerah Allah. Sangatlah keliru dan menyimpang kalau kita menyadari bahwa semuanya adalah karena anugerah Allah lalu kita mempersoalkan apa yang akan kita peroleh. Bukankah anugerah Tuhan sudah dicurahkan kepada kita?

Dari sini saya ingin mengangkat tiga hal yang Yesus ajarkan melalui perumpamaan ini. *Pertama*, di dalam kerajaan Allah tidak ada tempat untuk bersungut-sungut; tidak ada tempat untuk merasa tidak puas di dalam kerajaan Allah. Kalau semuanya cuma anugerah apanya yang harus dirasakan tidak puas? Tetapi kenyataannya, betapa sering kita menerima

segala berkat Tuhan yang berkelimpahan namun ketika mengalami sesuatu yang menurut kita tidak sesuai dengan hati kita, bukankah kita bersungut-sungut?

Suatu hari saya menangis di hadapan Tuhan. Saya tahu betapa besar anugerah Tuhan yang telah menyelamatkan dan memberkati saya dalam pelayanan selama ini. Kemudian satu waktu, ketika saya merasakan ada ketidakpuasan dalam hati saya, saya membaca firman Tuhan tentang ketidakpuasan Israel pada saat mereka keluar dari Mesir. Mereka baru saja menyeberangi Laut Merah dengan pertolongan dan mujizat Tuhan yang besar, lalu tiba di Mara di mana mereka tidak bisa minum karena airnya pahit. Mereka merasa haus sekali sehingga kemudian bersungut-sungut. Padahal, ketika Tuhan mengeluarkan mereka dari Mesir, bukankah seluruh air di Mesir berada di bawah kontrol Tuhan? Tulah pertama adalah air menjadi darah. Betapa berkuasanya Tuhan. Kemudian, peristiwa yang baru saja mereka lewati adalah Tuhan membelah Laut Merah. Mereka menyaksikan kuasa-Nya yang sangat dahsyat dan mereka bisa berjalan di tanah yang kering. Sungguh luar biasa. Tetapi sekarang, hanya karena masalah segelas air mereka bersungut-sungut. Membaca kisah ini saya seolah-olah melihat cermin di hadapan saya. Betapa seringnya kita bersikap demikian. Berkat melimpah seperti lautan telah Tuhan nyatakan kepada kita, tetapi tidak jarang hanya karena masalah seteguk air kita bersungut di hadapan Dia. Di dalam kerajaan Allah tidak ada tempat untuk bersungut-sungut. Anugerah-Nya terlalu besar bagi kita. Betapa kerdilnya kita jika hanya karena seteguk air kita pun kemudian mengkerdulkan Tuhan yang sudah menyatakan anugerah-Nya.

*Kedua*, di dalam kerajaan Allah tidak ada tempat untuk iri hati. Dalam terjemahan lain ayat 16 berbunyi demikian, “Jahatkah matamu karena aku ini murah hati?” Dengan kata lain, persoalan iri hati adalah persoalan bagaimana cara kita memandang. Kenapa engkau memandang demikian sehingga menimbulkan iri hati? Kenapa timbul rasa iri hati dari pekerja-pekerja itu? Bayangkan seandainya kita ubah sedikit cerita ini. Seandainya pekerja-pekerja yang datang pertama dibayar lebih dulu, mungkin mereka akan berterima kasih lalu pergi. Sesudah itu baru pekerja berikutnya sampai yang terakhir. Jika urutan-urutan seperti itu mungkin tidak akan ada komplain. Tetapi kisah ini tidak demikian. Alkitab mencatat bahwa yang dibayar adalah mereka yang masuk terakhir sehingga ketika pekerja-pekerja yang masuk lebih dulu melihat upah mereka yang masuk belakangan, maka mereka pikir mereka harus mendapat lebih. Itu iri hati. Masalahnya bukan karena upah mereka kurang tetapi karena tidak rela melihat orang lain mendapatkan lebih menurut pikiran mereka. Itu adalah iri hati, *evil eye*, cara memandang bukan dari kebaikan tetapi dari hati yang penuh iri. Itu keluar dari hati manusia.

Lukas mengatakan mata adalah pelita, maksudnya adalah bagaimana cara kita memandang. Itu sebabnya di Matius 18 Tuhan Yesus mengatakan, jikalau matamu jahat, cunckillah keluar. Kata “mata” yang digunakan di sini bukan dalam bentuk jamak. Jadi, bukan masalah mencunckill matanya tetapi bagaimana cara kita memandang sesuatu. Cunckill matamu ke luar kalau matamu mendatangkan satu skandal, menjadi batu sandungan bagimu dan orang lain. Kalau pandangan dan cara hidupmu memandang persoalan bisa menjatuhkan orang lain, cunckill itu ke luar, kerat dan buanglah. Jangan jadi skandal, itu maksudnya. Di dalam kerajaan Allah tidak ada tempat untuk iri hati. Kita tidak boleh mengatakan kenapa ia begitu atau begini dan kemudian kita menyusahkan diri sendiri karena merasa mendapat kurang sedangkan orang lain lebih. Tidak ada tempat untuk itu. Ingat, kalau cerita itu dibalik maka tidak akan ada masalah. Masalah sering kali timbul karena kita melihat, dan bukankah sering kali dalam hidup kita juga demikian? Kalau kita tidak tahu, tidak apa-apa, tidak menjadi soal. Tetapi begitu kita melihat langsung timbul perasaan sakit hati. Itu bersumber dari mata kita yang melihat.

Kalau Tuhan Yesus mengatakan tidak ada tempat untuk bersungut-sungut, tidak ada tempat untuk iri hati, maka yang *ketiga* berarti, dalam kerajaan Allah puaslah dengan apa yang engkau dapatkan. Ini upahmu, pergilah. Puaslah dengan apa yang kau dapatkan. Apa pun dan bagaimanapun yang engkau dapat, puaslah. Ketika Tuhan Yesus mengatakan bahwa yang pertama akan menjadi yang terkemudian, sebenarnya Ia hendak mengatakan bahwa kita sama-sama tidak layak. Anugerah Tuhanlah yang telah melayakkan kita. Paulus pun mengatakan hal yang sama yaitu agar kita puas. Dalam PL, Daud mengatakan supaya kita merasa puas sama seperti seorang bayi yang menyusu pada ibunya (Mzm. 131). Puas oleh karena anugerah Allah, bukan merasa iri hati dan bersungut-sungut.

Salah satu kisah Alkitab yang menyentuh hati saya terdapat di Kejadian 35 yang mengisahkan bagaimana sikap Yakub ketika Rahel, istrinya, mati. Pada pasal sebelumnya diceritakan bahwa Yakub bergumul dengan Allah di sungai Yabok ketika ia akan bertemu dengan Esau. Yakub menang dalam pergumulan itu dan di situ namanya diganti menjadi Israel. Itu adalah sebuah kemenangan rohani yang luar biasa. Tetapi di pasal 35 dikisahkan bagaimana Yakub yang telah menjadi Israel harus menyaksikan istri yang sangat dikasihinya hampir mati pada waktu melahirkan. Seorang yang begitu perkasa seperti Yakub harus melihat keadaan istrinya tanpa ia mampu melakukan apa-apa. Dalam keadaan istrinya yang sangat lemah Yakub hanya bisa memandang. Kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang menjadikannya lebih lemah lagi. Dapatkah kita bayangkan bagaimana perasaan Yakub memandang istrinya yang lemah tidak berdaya itu? Rahel

kemudian menamai anak itu Ben-oni, artinya “anak penderitaanku,” “*son of my suffering.*” Namakan anak itu Ben-oni, kata Rahel, anak penderitaanku. Tetapi Alkitab mencatat bahwa Yakub menamai anak itu Benyamin, anak dari kekuatan tangan kananku. Istrinya memberi nama “anak penderitaanku” tetapi Yakub yang telah kaya pengalaman dengan Allah, yang sungguh-sungguh telah mengalami anugerah Allah dalam naik turun kehidupannya, seolah mengatakan, “Tidak.” Bukan Ben-oni, tetapi Benyamin. Yakub tidak bersungut-sungut karena kematian istrinya. Itu adalah soal segelas air. Tetapi ia melihat dengan puas, inilah anak yang sesuai dengan rencana Allah.

Dalam kehidupan kita, ketika kita menghadapi pergumulan, ingatlah bahwa itu cuma masalah segelas air dalam anugerah Allah yang luar biasa. Ubahkan Ben-oni itu menjadi Benyamin. Biarlah kita tidak bersungut-sungut, tetapi bersyukur atas kemurahan Allah kepada kita.